



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 451-465

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Warna Lokal Novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif dan Relevansi Materi Ajar Pembelajaran Sastra Tingkat SMA

Siti Nuraidah^{1✉}, Ferina Meliasanti², Sutri³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: sitinuraidah153@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yang diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2015. Adapun warna lokal yang ditonjolkan adalah warna lokal Bali. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh & penokohan, latar, alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Warna lokal yang terdiri dari adat istiadat Bali, dialek Bali, cara berpakaian masyarakat Bali, kesenian daerah Bali, dan tingkah laku masyarakat Bali. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk siswa/i tingkat SMA karena mengandung ciri kebermaknaan dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Kata Kunci: *Warna Lokal, Novel, Bali, Pembelajaran Sastra*

Abstract

The purpose of this research is to describe the local color in the novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif and its relevance as a literature lesson in senior high schools. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel *Di Bawah Langit yang Sama* by Helga Rif which was published by Gagas Media in 2015. The local color that is highlighted is the local color of Bali. The data collection technique uses the literature study method with note-taking techniques. The results of the research show that the novel contains intrinsic elements, namely theme, character & characterization, setting, plot, point of view, language, and message. Local colors consisting of Balinese customs, Balinese dialect, Balinese way of dressing, Balinese regional arts, and Balinese behavior. The novel can be used as an alternative learning for high school level students because it contains meaningful characteristics and can be used as teaching material.

Keywords: *Local Colors, Novel, Bali, Literature Learning*

PENDAHULUAN

Novel disebut dengan sebuah cerita imajinatif yang memiliki tokoh, permasalahan kompleks, dan memiliki berbagai macam topik. Novel *Di Bawah Langit yang Sama* merupakan prosa fiksi berjenis novel yang ditulis oleh Helga Rif yang mengangkat kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Bali yang sangat kuat, khususnya mengenai kelas-kelas sosial yang kompleks. Novel karya Helga Rif (2015) yang diterbitkan Gagas Media ini menggambarkan perilaku masyarakat Bali memiliki beragam adat istiadat dan keyakinan yang menjadi landasan dalam berinteraksi sosial. Identitas yang khas bagi orang Bali tercermin melalui keberagaman ini, membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya.

Menurut Abrams, warna lokal merupakan lukisan mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu untuk menjadi bagian dalam suatu cerita (Nyoman Kutha Ratna, 2010:383). Penggunaan elemen warna lokal dalam karya sastra merupakan strategi pengarang untuk menggambarkan budaya atau karakteristik unik suatu wilayah kepada para pembaca. Keberadaan elemen warna lokal dalam karya sastra dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pendidik dalam konteks pembelajaran sastra. Ini dapat digunakan sebagai alat untuk membantu menumbuhkan cinta terhadap warisan budaya kepada peserta didik.

Perselisihan yang terjadi dalam cerita ini sangat erat hubungannya dengan isu adat. Novel ini memaparkan bahwa di Bali terdapat empat kelompok kasta, yakni Brahmana, Kesatria, Wesya, dan Sudra. Di wilayah ini, pertanyaan seputar kasta kerap memicu perdebatan antara pendukung dan penentang, terutama dalam konteks pernikahan. Terdapat aturan yang mengamanatkan bahwa ketika seorang perempuan menikah, ia

diharuskan mengikuti kasta suaminya. Perbedaan hierarki sosial mempengaruhi pernikahan dalam masyarakat Bali. Terkait dengan memilih pasangan hidup, masyarakat Bali khususnya wanita dari kasta Kesatria terikat oleh tradisi adat. Pernyataan tersebut membuat wanita Kesatria mengalami pembatasan dan tidak bisa secara bebas memilih pasangan hidup. Jika wanita Kesatria tidak menikah dengan pria yang sejajar hierarkinya, hal itu akan dianggap sebagai perilaku yang melanggar tradisi karena tidak bisa meneruskan *merajan* keluarga seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu Indira. Indira dihadapkan pada tekanan dari anggota keluarganya yang berharap agar ia menikahi seorang pria Bali demi kelangsungan nama keluarga.

Penelitian tentang warna lokal dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di tingkat SMA dilakukan karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan kontribusi kepada remaja (murid), guru sebagai fasilitator, dan bentuk penghargaan terhadap karya sastra serta kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Isnaniah (2014:6), mengungkapkan bahwa situasi pembelajaran sastra di Indonesia masih belum memadai terbukti dari beberapa fakta di lapangan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut: Pertama, terbatasnya ketersediaan buku-buku sastra di lingkungan sekolah mengakibatkan murid dan guru kurang mampu mengapresiasi sastra secara optimal. Kedua, minat baca terhadap sastra yang masih rendah baik di kalangan murid maupun guru berdampak pada kurangnya persaingan dan pengetahuan mereka tentang sastra. Ketiga, pembelajaran sastra seringkali dianggap sebagai pelajaran yang kurang menarik oleh murid, sehingga minat mereka terhadapnya menjadi minim. Terakhir, kondisi sekolah yang tidak mendukung juga menjadi salah satu faktor, menghambat pengembangan pembelajaran sastra secara keseluruhan.

Nilai pendidikan akan lebih mudah diterima oleh murid jika guru dapat mengajarnya dengan menggunakan media dan metode yang sesuai karena sampai saat ini, pengajaran sastra masih dianggap tidak seimbang oleh berbagai pihak. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa sastra Indonesia ditujukan untuk memicu apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan sastra Indonesia. Tujuan utamanya adalah melatih kemampuan murid dalam menghargai dan mengenal karya sastra, serta memahami unsur-unsur lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dilakukan melalui eksposur langsung peserta didik terhadap berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah melalui pengajaran Novel. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pengajaran ini, murid diarahkan untuk menggali unsur-unsur intrinsik yang terdapat

dalam novel. Inovasi dalam penggunaan berbagai materi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang keadaan warna lokal adat istiadat yang terjadi secara alamiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Di Bawah Langit yang Sama*" karya Helga Rif, yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2015. Novel ini merupakan cetakan pertama dan memiliki 266 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak. Setelah menerapkan metode simak, kemudian peneliti menggunakan metode mencatat sebagai lanjutannya. Lalu, sebagai tahap terakhir peneliti menggunakan studi pustaka untuk menguraikan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode simak dan mencatat. Dalam penelitian ini terdapat empat instrumen yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik novel, aspek sosiologi sastra dalam novel, warna lokal Bali, dan penyusunan materi pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data terkait warna lokal Bali yang ada dalam novel "*Di Bawah Langit yang Sama*" karya Helga Rif adalah metode analisis tematik. Metode analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tema yang muncul dari data dan mengorganisasikannya dalam rangka mengungkapkan perincian serta makna yang terkait dengan warna lokal Bali dalam konteks cerita yang ada dalam novel tersebut. Kemudian, relevansinya untuk materi ajar pembelajaran tingkat Sekolah Menengah Atas. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklarifikasikan, dideskripsikan, dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik, warna lokal Bali dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif dalam penelitian ini meliputi:

Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema dalam novel ini adalah tema mayor dan minor. Tema mayor dalam novel ini yaitu hubungan asmara yang dipengaruhi oleh perbedaan adat. Hal ini dapat dilihat dari

kisah cinta indira dengan max yang memiliki adat yang berbeda. Selain itu, terdapat tema minor, yaitu: 1) kekuatan tradisi adat Bali. Hal ini bisa dilihat dari rangkaian upacara ngaben yang dilakukan oleh keluarga indira untuk menghormati niangnya yang telah meninggal. 2) tanggung jawab terhadap warisan budaya keluarga. Hal ini dapat dilihat dari karakter indira sebagai anak sulung yang memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat keluarganya, termasuk menjaga adat mereka sebagai warga Bali.

2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2012:176), mengatakan tokoh utama menjadi aktor utama dalam setiap peristiwa dan konflik signifikan yang membentuk jalannya cerita. Sementara itu, tokoh tambahan atau pendukung hadir dengan frekuensi yang lebih terbatas dalam peristiwa-peristiwa, dan kehadiran mereka seringkali terhubung dengan tokoh utama, baik dengan cara yang langsung maupun tidak langsung. Dengan melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui kepribadian, perilaku, atau karakteristik yang dimainkan oleh tokoh tersebut. Berikut hasil analisis perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif:

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yaitu Indira. Indira dalam cerita disebut karakter utama karena memiliki peran sangat penting dalam cerita. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup yang dialami oleh Indira, perempuan asal Bali yang bekerja di Singapura sebagai perancang busana. Indira adalah sosok yang berwatak berani, patuh, pintar, dan bertanggungjawab.

Tokoh Tambahan/Pendukung

Tokoh tambahan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif yaitu Max, Gung Wah, Aji Indira, Ibu Indira, Iswari, Yunita, Natalie, dan Tante Rani (Ibu Gung Wah).

a. Max

Maximilian Liem atau sering dipanggil Max adalah kekasih Indira. Max dan Indira telah menjalin hubungan selama dua tahun. Max adalah anak dari bos perusahaan tekstil di mana Indira bekerja. Max tidak pernah melihat latar belakang siapa Indira sebenarnya, atau darimana Indira berasal. Sifat Max ini adalah yang membuat Indira merasa istimewa dalam pandangan Indira. Max memiliki sifat penuh cinta, saling menghargai, perhatian dan setia.

b. Gung Wah

Gung Wah adalah sahabat Indira semasa kecilnya yang setelah lulus SMP pergi merantau ke Jakarta. Gung Wah rupanya memiliki perasaan khusus untuk Indira. Gung

Wah adalah seorang pria dari kasta yang sama dengan Indira yang dalam hierarki kasta dapat menjadi bagian dari keluarganya, namun Indira tidak mencintainya. Gung Wah tidak ingin memaksakan keinginan Indira dan bisa menerima keputusan Indira bahwa dia tidak menyukainya dan tidak ingin menikah dengannya. Gung Wah memiliki sifat perhatian, sabar, dan tidak pernah menyerah.

c. Aji Indira (Ayah Indira)

Aji adalah sebutan yang digunakan untuk panggilan ayah di dalam masyarakat Bali yang berasal dari kasta kesatria. Aji Indira memiliki sifat tegas, ramah, bijaksana dan peduli pada keluarga.

d. Ibu Indira

Dalam novel "*Di Bawah Langit yang Sama*", tokoh Ibu Indira diperlihatkan memiliki sikap santun yang senantiasa diajarkan kepada kedua putrinya. Ia menunjukkan sifat sabar, sopan, penuh cinta, dan ramah sebagai bagian dari kepribadiannya.

e. Iswari

Anak Agung Ayu Iswari atau sering dipanggil Gung Is, dia adalah saudara perempuan Indira (adik). Iswari adalah adik yang selalu mendukung apapun yang menjadi keputusan kakaknya, Indira. Iswari juga akan menjadi pahlawan yang selalu melindungi Indira dari ancaman terburuk apapun. Walaupun terkadang Iswari menjengkelkan, Iswari adalah sahabat terbaik yang bisa membuat Indira tertawa bebas dan menghapus air mata. Iswari memiliki sifat peduli dan perhatian.

f. Yunita

Yunita adalah sahabat Indira. Yunita adalah tokoh protagonis. Yunita digambarkan sebagai seorang sahabat yang baik hati karena selalu memberikan nasihat dan saran kepada Indira.

g. Natalie

Natalie adalah kawan Indira ketika mereka bersekolah di SMA. Saat itu, Natalie adalah seorang yang pendiam, namun sekarang Natalie tidak lagi memiliki sifat pendiam seperti dulu. Natalie, yang berasal dari kota Surabaya, sangat teguh dalam keyakinannya sebagai seorang Protestan. Sekarang, Natalie telah menikah dengan seorang dokter asal Bali yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan dirinya.

h. Tante Rani (Ibu Gung Wah)

Tante Rani merupakan Ibu dari Gung Wah. Sifat Tante Rani di dalam cerita ini, agak sedikit menjengkelkan karena terkesan selalu menekan Indira dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Indira tidak nyaman

3. Alur atau Plot

Sudjiman (dalam Siswanto, 2013:145) mengartikan alur sebagai pengikat peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek khusus. Pengikatan ini dapat terwujud melalui keterkaitan sebab-akibat. Alur dalam novel "*Di Bawah Langit yang Sama*" yang ditulis oleh Helga Rif mengadopsi alur maju atau progresif. Langkah-langkah alur maju dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Pengenalan

Pada tahap pengenalan ini adalah kemunculan beberapa tokoh utama maupun tokoh tambahan yang mampu mempengaruhi alur cerita serta memunculkan konflik yang dialami. Tergambar pada kutipan berikut:

"Aku segera menuju meja makan. Mi goreng instan, yang dikirimkan dari Indonesia, menantiku. Hari ini, entah kenapa, aku kangen makan mie instan, kangen aroma daerah asalku. Udara di luar tampak cerah, tampak dari kamarku di apartemen kecil yang telah aku tempati sejak lima tahun lalu—sejak kali pertama menginjakkan kakiku di negara ini" (Helga Rif, 2015:1-2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada awal cerita muncul karakter Indira yang sedang merindukan suasana di Indonesia terutama tempat kelahirannya, Bali.

Pemunculan Konflik

Permasalahan berawal ketika Indira sedang menggarap proyek penting di perusahaan yang dimiliki oleh kekasihnya, yang juga bertindak sebagai atasan Indira. Di tengah kesibukan Indira, sebuah panggilan telepon dari tempat kelahirannya, Bali, membuatnya meninggalkan segala pekerjaannya dan pulang kembali, karena neneknya telah meninggal dunia, Indira harus segera pulang. Terlihat dalam kutipan berikut:

"*Niang* meninggal tadi pagi, Mbok Gung," jawab Iswari pelan.

"Astaga Dewa Ratu, *Niang* kenapa?" terkejut.

Iswari terdengar menghela nafas, sepertinya sedang menahan diri untuk tidak menangis. "*Niang* jatuh di kamar. Kata dokter, ada pendarahan di otak." Iswari berusaha menjelaskan rentetan kejadian yang dialami *Niang*. Aku merasakan air mata mulai mengalir pelan di pipiku. Aku kehilangan *Niang Ayu* nenek yang selalu menjaga dan menjagaku bermain ketika Ibu sedang sibuk.

—

Kabar dari Iswari masih berputar di benakku. Air mataku jatuh. Aku harus segera pulang ke Indonesia" (Helga Rif, 2015:13-14).

Dalam kutipan tersebut, sang adik Gung Iswari memberitahu Indira bahwa Niang meninggal karena jatuh di kamar dan Indira segera bergegas untuk pulang ke Bali, Indonesia.

Konflik Memuncak

Pertama tahap ini muncul ketika Indira memutuskan untuk pulang ke Indonesia karena *Niang Ayu* meninggal dan sesampainya di Bali bukan saja direpotkan oleh persiapan upacara ngaben neneknya, tetapi adik Indira, Gung Is, akan segera melaksanakan pernikahan tanpa Indira tahu kabar tersebut. Hal itu membuat Indira menjadi bingung dan terkejut. Indira pun merasa marah dan kesal karena harus menghadapi desakan keluarganya agar segera menikah juga mengikuti jejak adiknya. Kedua, orang tua Indira mendesak Indira untuk segera menikahi pria asal Bali bernama Gung Wah agar dapat melanjutkan merajan tradisi keluarganya, namun Indira menolak perjodohan tersebut. Kedua orang tua Indira menjodohkan Indira dengan Gung Wah tanpa sepengetahuan Indira. Terakhir, pertikaian mencapai puncaknya ketika Indira berani menolak perjodohan yang diatur kedua orangtuanya. Dengan demikian, situasinya semakin memburuk.

Penurunan Konflik

Pada fase ini, hampir semua masalah yang dihadapi para tokoh hampir terpecahkan. Pertama-tama, Max, kekasih Indira, mengunjungi rumah Indira bersama keluarganya untuk melamar Indira. Keinginan bulat Max untuk meyakinkan kedua orang tua Indira bahwa Max sungguh-sungguh ingin menikah dengan Indira. Kemudian, Aji Indira mengusulkan syarat yang harus dipenuhi oleh Max, yaitu Indira tidak boleh meninggalkan keluarganya karena hanya Indira satu-satunya yang diharapkan dapat melanjutkan garis keturunan mereka. Jadi, jika Max ingin menikahi Indira harus menerima bahwa anaknya kelak akan menjadi keturunan dari keluarga Indira dan bukan keluarga dari Bapak & Ibu Liem. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Rupanya, kita kedatangan tamu kehormatan dari Singapura kali ini. Mereka berkata bahwa mereka akan meminta kamu untuk menjadi istri dari anak mereka, yaitu Maximilian.” *Aji* memulai pembicaraan diplomatis di antara kami (Helga Rif, 2015:248).

Dapat disimpulkan bahwa penurunan konflik dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* terjadi ketika keluarga Max datang melamar dan menerima syarat yang keluarga Indira berikan.

Penyelesaian

Setelah Max berjuang mendatangi rumah Indira dengan keluarganya untuk melamar kemudian Aji Indira menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh Max, akhirnya Max dan keluarga Liem menyetujui persyaratan yang diajukan oleh Aji Indira. Lalu, cerita cinta

Indira dan Max berakhir dengan kebahagiaan dan mereka menikah dengan perayaan tradisi Bali. Terlihat dalam kutipan berikut:

"Dengan segala kekurangan yang saya miliki, saya bersedia mengikuti syarat yang Bapak ajukan kepada keluarga kami agar saya bisa menjadi suami dari Indira, Pak," ujar Max dengan sopan.

"Saya dan orangtua saya telah sepakat untuk memenuhi syarat yang harus kami ikuti di dalam keluarga Indira. Saya tidak pernah melihat latar belakang siap Indira sebenarnya, atau dari mana dia berasal. Saya mencintai Indira dengan sepenuh hati dan seutuhnya menerima dia tanpa pamrih apapun. Bagi saya, bisa hidup selamanya bersanding dengan Indira adalah satu-satunya hal yang saya inginkan di dunia ini melebihi semuanya." (Helga Rif, 2015:250).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi para tokoh itu beragam. Dan akhirnya para tokoh tersebut mampu menyelesaikan masalahnya dengan berbagai pilihan.

4. Latar atau *Setting*

Menurut Nurgiyantoro (2010:234), Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan latar sosial.

Latar Tempat

Cerita novel ini berlatar di dua lokasi utama, yaitu Bali dan Singapura. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita ini berlangsung di sejumlah tempat yang spesifik. Di Bali, tempat-tempat tersebut meliputi Ubud, Bale Gede, Merajan, Bale Bengong, hutan, Taman Kupu-kupu, Pasar Ubud, kafe, Setra, pantai, dan sawah. Sedangkan di Singapura, peristiwa-peristiwa terjadi di apartemen dan kantor.

Latar Waktu

Peristiwa yang diceritakan terjadi pada novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Terlihat dalam kutipan berikut:

(1) *Pagi hari* ini, perasaanku bercampur aduk antara sedih karena ditinggal pulang oleh Max, sedih karena Niang telah benar-benar meninggalkan kami, lega karena proses upacara ngaben Niang berjalan dengan lancar, dan kecewa atas sikap orangtuaku terhadap Max (Helga Rif, 2015:159).

(2) Perbincangan pada *siang hari* ini akhirnya berlanjut terus hingga tercapai kesepakatan bahwa dalam waktu dekat akan direncanakan untuk meminang secara resmi (Helga Rif, 2015:203).

(3) "*How are you, Darling?*" sapa Max saat dia menghubungiku melalui telepon. Aku tersenyum bahagia saat mendengar suaranya *sore ini* (Helga Rif, 2015:114).

(4) "Mbok Gung, nggak makan malam?" Iswari mendatangiku ke kamarku pada *malam hari* ketika aku tidak kunjung keluar kamar setelah datang dari rumah Gung Wah siang tadi. Mengurung diri di kamar adalah salah satu hal ternyaman yang bisa aku lakukan saat ini... (Rif, 2015:181).

Latar Sosial

Kisah novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terjadi di kelas menengah ke atas. Ayah Indira adalah seorang prajurit tingkat birokrat berpangkat tinggi berkasta Ksatria, dan keluarga Max memiliki perusahaan tekstil ternama di Singapura. Dalam novel ini juga terdapat tradisi budaya Bali yang sangat kental.

5. Sudut Pandang

Kosasih (2012:69), mengatakan bahwa pengarang memainkan dua peran penting dalam penyampaian cerita, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (a) sebagai narator orang pertama atau sebagai tokoh dalam cerita, baik sebagai tokoh utama atau pendukung yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa. Dalam peran ini, pengarang menggunakan kata ganti "saya" atau "aku" untuk merujuk pada dirinya; (b) sebagai narator orang ketiga atau pengamat, di mana pengarang hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa antara karakter-karakter cerita yang diciptakannya. Dalam peran ini, pengarang menggunakan kata ganti seperti "dia", "ia", atau menggunakan nama karakter.

Narasi dalam buku *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif menggunakan sudut pandang orang pertama. Sesuai dengan sudut pandang yang digunakan novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif banyak menggunakan kata "saya" atau "aku". Dengan sudut pandang "aku", Helga Rif menggambarkan situasi dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, dan konsep serta nilai-nilai yang digambarkan melalui tokoh-tokoh cerita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mengikuti amarah akan mendatangkan sesal. Aku mengingat hal itu kembali ketika perasaan gusar sejak kemarin masih tersisa. Tatapan beberapa para perempuan di kantor, yang selalu berusaha mencari celah untuk membuatku kesal. Namun, mereka tidak akan pernah bisa membuatku lepas kendali. Pecundang, akan menemukan jalannya sendiri, bukan? (Helga Rif, 2015:1).

Kutipan di atas membuktikan dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif si "aku" adalah tokoh Indira. Penggunaan "Aku" hadir hampir dalam keseluruhan cerita.

6. Bahasa

Dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ditemukan adanya variasi bahasa yang meliputi: bahasa daerah yaitu bahasa Bali, dan bahasa Asing yaitu bahasa Inggris serta majas atau bahasa kiasan. Terdapat juga beberapa gaya bahasa dalam novel

Di Bawah Langit yang Sama, yaitu: hiperbola, metafora, & personifikasi. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Hiperbola, berikut kutipan pada novel:

"Aku bisa merasakan napasnya yang memburu di tengkukku." (Helga Rif, 2015:72).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat "*napasnya yang memburu di tengkukku*" dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena ungkapan kiasan yang penulisannya dan pengucapannya terkesan dilebih-lebihkan dari fakta yang ada. Kalimat tersebut mengartikan asupan oksigen yang terasa menjadikan nafas lebih cepat karena jantung berdetak kencang dan tidak teratur.

Metafora, berikut kutipan pada novel:

"Dengan berat hati, aku kembali duduk di "kursi panas"-ku tadi." (Helga Rif, 2015:177).

Kalimat "*kursi panas*" dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena kalimat perumpamaan, ibarat, atau sindiran dengan menyamakan kata dengan sesuatu yang hampir sama dengan kata aslinya. Kata kursi panas dapat diartikan dengan ungkapan idiomatik yang berarti berada dalam posisi yang sulit atau tunduk pada banyak kritik.

Personifikasi, berikut kutipan pada novel:

"Aku menatap mentari yang mulai beranjak bangun dari tidurnya di ujung bumi bagian timur..." (Helga Rif, 2015:222).

Kalimat "*mentari yang mulai beranjak bangun dari tidurnya*" dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut mengartikan matahari yang terbit di pagi hari.

7. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif adalah pertama, tentang bagaimana Indira menjadi perempuan yang bertanggung jawab dan kuat dalam segala aspek, meski menghadapi tantangan yang cukup berat. Kedua, upaya Indira untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi daerah Bali.

Warna Lokal

Menurut Sastrowardoyo (dalam Nora dkk, 2018:2), pengertian warna lokal tidak hanya terpaku pada aspek adat istiadat, tetapi juga merangkum berbagai elemen lainnya. Faktor-faktor ini melibatkan penggunaan frasa khas, gaya bahasa daerah, serta kata-kata yang spesifik untuk wilayah tertentu yang mencerminkan tradisi, keyakinan, desain arsitektur rumah, kebiasaan sehari-hari, ungkapan budaya, dan sejenisnya. Warna lokal yang terkandung dalam novel *Di Bawah Langit yang sama* karya Helga Rif yaitu warna lokal Bali

yang terdiri dari dialek Bali, adat istiadat daerah Bali, pakaian adat daerah Bali, kesenian daerah Bali, dan tingkah laku masyarakat Bali dalam sehari-hari.

Dialek Bali

Terdapat bahasa Bali yang digunakan di dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ini. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Baru datang dari Singapura, Gung?" tanya salah satu saudara Aji.

"*Nggih, We. Punapi kabarnya We? Kenak?*"¹

"*Kenak. Pedidi rauh? Sire jani tunangane? Pidan kal nganten niki? Gung Is kone jagi nganten malih jebos?*"² ujar tanteku. (Helga Rif, 2015:26).

"Hehehe, tenang, *We. Malih jebos tiyang juga nganten,*"³ (Helga Rif, 2015:27).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bali sangat utama bagi masyarakat karena selain sebagai simbol kebanggaan daerah Bali, bahasa Bali juga sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat. Bahasa Bali memiliki posisi dan peran yang dapat menjadi ciri dan keaslian masyarakat Bali.

Adat Istiadat Bali

Ada beberapa adat istiadat Bali dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif ini, yaitu pelangkiran, upacara ngaben, upacara matur piuning, merajan, upacara meseh lawang, dan bentuk pernikahan adat Bali.

Busana Adat Bali

Busana tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk kegiatan-kegiatan adat Bali dan ritual Agama Hindu. Kain songket telah menjadi bahan pakaian yang umum dipakai oleh masyarakat Bali, baik dalam keseharian maupun dalam acara adat. Cara berpakaian tradisional laki-laki Bali melibatkan penggunaan celana, kemeja, *kamen* (kain luar), *udeng* (ikat kepala), serta sabuk (ikat pinggang). Sementara itu, perempuan Bali mengenakan baju kebaya, yang dipadankan dengan *tapih* (kain dalam), *kamen* (kain luar), dan *stagen* (ikat pinggang). Baju adat pernikahan yang dilakukan Indira dan Max menggunakan baju tradisi adat Bali. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

- (1) Sebelum ke merajan, aku pergi ke kamar untuk berganti pakaian mengenakan kebaya dan kain kamen beserta sebuah selendang di bagian pinggang. Mulai sekarang, ini adalah pakaian yang akan kukenakan sepanjang hari (Helga Rif, 2015:25).
- (2)–Gung Wah terlihat begitu dewasa kini, apalagi saat ini dia sedang mengenakan busana khas Bali berupa kemeja koko putih beserta kain kamen dan sebuah udeng di atas kepalanya, membuat sosoknya sebagai laki-laki Bali begitu kentara... (Helga Rif, 2015:51-52).

(3)–Laki-laki itu mengenakan busana Bali berupa jas berwarna biru tua dipadu dengan kain songket berwarna biru tua dan kain saput songket berwarna putih gading. Juga dengan udeng songket yang berwarna senada dengan kain saputnya di atas kepala. Aku menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Benarkah itu Max? ia kini tampak melebur dalam pakaian adat Bali itu. Pakaian yang Max kenakan memang serupa dengan pakaian yang aku kenakan pagi hari ini, terutama kain songket biru tuanya. Pilihan Ibu untuk acara pernikahan kami hari ini (Helga Rif, 2015:265).

Kesenian Daerah Bali

Dalam buku novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, terdapat kesenian Bali yaitu alat musik gamelan. Terlihat dalam kutipan berikut:

Aku memejamkan mata, mendengarkan kidung suci yang terdengar dari stereo yang dipasang seseorang di bale gede untuk keperluan acara ini. Betapa aku merindukan suasana seperti ini sejak aku pindah ke Singapura. Terkadang, kala aku rindu rumah, aku menghidupkan lagu-lagu kidung mantra atau lagu-lagu gamelan Bali di apartemen. Setelah lama berdiam diri di depan peti Niang dengan ditemani Iswari, aku masuk ke rumah (Helga Rif, 2015:21).

Berdasarkan kutipan diatas, gamelan mengiringi sebagai pelengkap suara yang digunakan secara turun-temurun untuk melengkapi jalannya upacara adat tersebut.

Tingkah Laku Masyarakat Bali

Terdapat beberapa kebudayaan Bali yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh penduduk yang tinggal di Bali dalam karya *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, yakni masyarakat Bali memegang erat adat istiadat, masyarakat Bali hidup dengan kesenian, dan terbuka dengan kebudayaan luar.

Relevansi Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif dalam Pembelajaran Sastra

Novel *Di Bawah Langit yang Sama* menggambarkan perilaku masyarakat Bali dengan berbagai adat istiadat dan keyakinan yang menjadi panduan hidup orang Bali dalam bermasyarakat. Novel *Di Bawah Langit yang Sama* menyimpan unsur budaya di Bali. Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif mengandung ciri kebermaknaan karena selain dapat digunakan sebagai bahan pelajaran, diharapkan juga siswa mampu mengambil atau bahkan menerapkan pesan yang ada dalam novel. Novel ini memenuhi kriteria materi pelajaran yang baik, menurut Winkel (2007:332) yaitu materi pembelajaran yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria penting. Pertama, haruslah relevan terhadap tujuan instruksional yang ingin dicapai. Kedua, tingkat kesulitannya harus sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka dapat meraih pemahaman yang optimal. Ketiga, materi

pembelajaran perlu membangkitkan motivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Terakhir, materi tersebut harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif melalui pemikiran mandiri serta melalui berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran. Novel "*Di Bawah Langit yang Sama*" karya Helga Rif secara sangat cocok sebagai materi ajar pembelajaran sastra di tingkat SMA. Selain memiliki alur cerita yang menarik, novel ini juga mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai pelajaran. Selain itu, novel ini juga memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menjadi bahan bacaan di sekolah, sesuai dengan pasal 3 ayat (5) dari Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016. Persyaratan tersebut mencakup beberapa aspek, termasuk aspek materi, kebahasaan, penyajian materi, dan kegrafikaan. Novel "*Di Bawah Langit yang Sama*" juga memenuhi standar positif yang berlaku dalam masyarakat. Novel ini tidak mengandung unsur pornografi, ekstremisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, atau nilai-nilai penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, novel ini memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembelajaran sastra yang bermanfaat di lingkungan pendidikan tingkat SMA.

SIMPULAN

Penulis berhasil menganalisis unsur intrinsik dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/*setting*, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Kebiasaan hidup masyarakat Bali juga masih kental akan adat dan tradisinya. Sikap hidup yang melekat pada masyarakat Bali mencakup berbagai aspek yang khas. Masyarakat ini terkenal dengan sikap terbuka terhadap budaya asing, bijaksana dalam pengambilan keputusan, tegas dalam menjalani kehidupan, berani menghadapi tantangan, patuh terhadap nilai-nilai adat, memiliki tanggung jawab terhadap tindakan mereka, saling menghargai dan berusaha membantu sesama, serta menjaga perasaan orang lain. Sikap ramah dan sopan turut membentuk norma-norma pergaulan dalam masyarakat Bali. Selain itu, sifat pasrah pada Tuhan juga menjadi bagian penting dalam pandangan hidup mereka. Seni dan kesenian merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, sikap sabar dan ikhlas melengkapi pola pikir yang mencirikan masyarakat Bali. Masyarakat Bali masih memegang teguh budaya dalam perayaan keagamaan dan adat istiadat Bali. Nilai-nilai aspek yang tersirat dalam sebuah Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif terdiri dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan moral. Novel *Di Bawah Langit yang Sama* hasil karya Helga Rif sangat relevan jika digunakan sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaniah, Siti. (2014). *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS Surakarta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 8, Tahun 2016, tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Nora, Yessi E, dkk. "Warna lokal Cerpen Sebimbangan Karya Budi P. Hates dan Rancangan Pembelajaran Sastra". *Jurnal Kata* 6, No. 2 (2018): 2.